

PERBANDINGAN KONSUMSI E-COMMERCE DENGAN PENDAPATAN ANGGARAN KERJA LULUSAN SMK PESERTA SERTIFIKASI BERBASIS SKKNI BIDANG TIK DI KALIMANTAN TENGAH DAN KALIMANTAN TIMUR

COMPARISON OF E-COMMERCE CONSUMPTION TO INCOME IN VOCATIONAL HIGH SCHOOL GRADUATE PARTICIPANTS OF SKKNI ICT CERTIFICATION IN CENTRAL AND EAST KALIMANTAN

Hilarion Hamjen, Badiuz Zaman
BPSDMP Kominfo Banjarmasin
Kementerian Komunikasi dan Informatika
Banjarmasin, Indonesia
hila001@kominfo.go.id

Abstract

Digital economy and e-commerce are both important and urgent, remembering the vision of Indonesia 2020 to be the largest digital economy in Southeast Asia. Related to this, President Joko Widodo move the capital to Kalimantan for equity and economic justice in Indonesia. Candidates for the capital in Central and East Kalimantan until August 26, 2019 were designated East Kalimantan as the new capital of Indonesia. The R&D Agency of the Ministry of Communication and Information through the HRD and ICT Research in Banjarmasin has facilitated SKKNI-based ICT field certification for vocational high School Graduate in Central and East Kalimantan. ICT competencies are needed for digital economic growth, especially in the new capital. it is necessary to conduct research to find out the comparison of the workforce, competencies and Ecommerce consumption to income at the locus. This research was conducted by survey method and quantitative approach, analyzed by Maslow's Hierarchy of Need, Acceptance Model and Keynes Consumption Theory. The results are known to the ratio of the workforce that already has a job: owning a business: not yet working in Central and East Kalimantan were respectively in a row of 2,4:1:3,8 and 1,5:1:1,8. Then participants who were declared competent in East Kalimantan $\geq 25\%$ and in Central Kalimantan $\geq 21\%$ of participants who did not have a job. While the Margin Propensity Consume (MPC) of Central Kalimantan participants is greater (0.74) than East Kalimantan (0.57) so that the MPS of Central Kalimantan participants is smaller (0.26) than East Kalimantan (0.43) means that East Kalimantan participants are more efficient 17% of Central Kalimantan.

Keywords : Digital Economy, E-Commerce, consumption, income, SKKNI based certification, ICT

Abstrak

Ekonomi digital dan E-commerce penting sekaligus urgen mengingat visi Indonesia 2020 menjadi negara ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara Terkait itu Presiden Joko Widodo menyampaikan rencana pemindahan ibukota ke Kalimantan untuk pemerataan dan keadilan ekonomi Indonesia. Kandidat ibukota di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur, hingga 26 Agustus 2019 di tetapkan Kalimantan Timur sebagai ibukota baru Indonesia. Badan Litbang Kementerian Kominfo melalui Balai Pengembangan SDM dan Penelitian Kominfo Banjarmasin telah memfasilitasi kegiatan sertifikasi berbasis SKKNI bidang TIK untuk angkatan kerja lulusan SMK/ sederajat di di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Kompetensi SDM TIK diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi digital khususnya di ibukota baru. maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui perbandingan angkatan kerja lulusan SMK peserta sertifikasi bidang TIK, perbandingan kompetensinya dan perbandingan konsumsi dengan pend apatan E-commerce pada lokus tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dan pendekatan kuantitatif, dianalisis dengan teori Hirarki kebutuhan Maslow, Teori Aceptance Model dan Teori Konsumsi Keynes. Hasilnya diketahui perbandingan angkatan kerja yang sudah memiliki pekerjaan : memiliki usaha : belum bekerja/memiliki usaha berturut-turut adalah 2,4:1:3,8 dan 1,5:1:1,8. Kemudian peserta yang dinyatakan kompeten di bidangnya di Kaltim $\geq 25\%$ dan di Kalteng $\geq 21\%$ dari peserta yang belum memiliki pekerjaan/usaha. Sedangkan besarnya perbandingan konsumsi dengan pendapatan E-commerce untuk Margin Propensity Consume (MPC) peserta Kalteng lebih besar (0,74) daripada Kaltim (0.57) sehingga nilai MPS peserta kalteng lebih kecil (0.26) daripada Kaltim (0.43) berarti peserta kaltim lebih hemat 17 persen daripada peserta kalteng.

Kata Kunci : Ekonomi Digital, E-Commerce, konsumsi, pendapatan, sertifikasi berbasis SKKNI, TIK

PENDAHULUAN

Percepatan pengembangan ekonomi digital dan *e-commerce* di Indonesia menjadi penting sekaligus urgen mengingat visi Indonesia 2020 sebagai negara ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara. Berbagai upaya terus dilakukan pemerintah, pihak swasta dan masyarakat yang bersinergi dalam mendukung pencapaian visi tersebut. Tentunya pengembangan *e-commerce* dan ekonomi digital tidak terlepas dari upaya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) mulai dari pusat hingga kedaerah-daerah agar SDM tersebut dapat berkontribusi dalam peningkatan *e-Commerce* dan ekonomi digital secara nasional.

Sebagaimana yang diketahui bahwa Kementerian komunikasi dan Informatika sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah dalam bidang komunikasi dan informatika melakukan berbagai upaya dalam pengembangan SDM. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Kominfo yakni melalui Badan Penelitian dan Pengembangan SDM Komunikasi dan Informatika yang memprioritaskan pengembangan SDM TIK khususnya untuk angkatan kerja muda bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Pada awalnya pengembangan SDM dilaksanakan oleh Pusat Pengembangan Literasi dan Profesi yang saat ini adalah Pusat Pengembangan Profesi dan Sertifikasi berperan untuk memfasilitasi angkatan kerja muda lulusan D3 dan S1 untuk bisa mengikuti sertifikasi berbasis Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) bidang TIK di wilayah ibukota provinsi, kemudian pelaksanaan sertifikasi ini diperluas dengan mengikutsertakan seluruh Unit Pelaksana Teknis (UPT) untuk memfasilitasi pelaksanaan sertifikasi di wilayah kabupaten/kota untuk angkatan kerja muda khususnya lulusan SMK/ sederajat.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia angkatan kerja adalah penduduk usia kerja

yang sedang bekerja, sedang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Sementara pengertian tenaga kerja Tenaga kerja merupakan penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, antara lain mereka yang sudah bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah dan mereka yang mengurus rumah tangga. Sedangkan menurut Payman J Simanjuntak, (1985) definisi tenaga kerja adalah penduduk yang berusia antara 14 sampai dengan 60 tahun adalah variabel dari tenaga kerja itu, sedangkan orang-orang yang yang berusia dibawah 14 tahun digolongkan bukan tenaga kerja. Definisi angkatan kerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah:

- a) Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan suatu pekerjaan dengan memperoleh penghasilan atau keuntungan yang lamanya bekerja paling sedikit dua hari.
- b) Mereka selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari tetapi mereka adalah pekerja tetap pada kantor pemerintahan atau swasta yang sedang tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok, petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena seminggu hujan untuk menggarap sawah dan sebagainya, orang-orang yang bekerja di bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur, tukang pijat, dalang dan sebagainya.

Maka secara umum Angkatan kerja adalah mereka yang mempunyai pekerjaan, baik yang sedang bekerja, maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab, disamping itu juga mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan /mengharapkan dapat pekerjaan atau bekerja secara optimal disebut pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah mereka yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah, lanjut usia, cacat jasmani dan sebagainya, dan tidak

melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan. (Rizki Herdian Zenda & Suparno, 1996). Berikut adalah rumus untuk mencari jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja:

$$\text{Tenaga Kerja} = \text{Angkatan Kerja} + \text{Bukan Angkatan Kerja}$$

$$\text{Angkatan Kerja} = \text{Yang Bekerja} + \text{Pengangguran}$$

Tenaga kerja berperan penting dalam berdirinya suatu perusahaan. Banyaknya perusahaan dan industri merupakan pendorong dari pertumbuhan ekonomi, selain itu angkatan kerja yang banyak diharapkan mampu meningkatkan kegiatan ekonomi. (Atifatur Rakhmawati, 2018)

Terkait dengan peningkatan ekonomi nasional, dalam pidato kenegaraan pada tanggal 16 Agustus tahun 2019 di Komplek Parlemen Senayan Jakarta Presiden Republik Indonesia Joko Widodo telah meminta izin kepada anggota Dewan untuk memindahkan ibukota negara Republik Indonesia ke Kalimantan dengan tujuan untuk pemerataan dan keadilan ekonomi di Indonesia. Wilayah yang menjadi kandidat ibukota antarlain Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur hingga akhirnya pada tanggal 26 Agustus di tetapkan Kalimantan Timur sebagai ibukota baru NKRI. Pada tahun yang sama Balai Pengembangan SDM dan Penelitian Kominfo Banjarmasin selaku Unit Pelaksana Teknis Badan Litbang Kementerian Komunikasi dan Informatika di wilayah kerja Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur telah melaksanakan salah satu kegiatan terkait pengembangan SDM yaitu sertifikasi berbasis SKKNI bidang komunikasi dan Informatika untuk angkatan kerja muda lulusan SMK/ sederajat di daerah Kalimantan Tengah yang berlokasi di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur dan untuk Kalimantan Timur yang berlokasi di Kota Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara.

Angkatan kerja yang bekerja berpotensi meningkatkan perekonomian terlebih lagi angkatan kerja yang bekerja dibidang *e-commerce* tentu saja berpotensi meningkatkan ekonomi digital secara nasional. Maka pada kesempatan ini dirasa perlu dilakukan penelitian terhadap SDM angkatan kerja lulusan SMK/ sederajat peserta kegiatan tersebut melalui penelitian yang berjudul Perbandingan Konsumsi dengan pendapatan *e-commerce* Angkatan Kerja Muda Lulusan SMK Peserta Sertifikasi berbasis SKKNI bidang Kominfo di Kalimantan Tengah dan Timur.

Adapun rumusan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa perbandingan angkatan kerja lulusan SMK peserta sertifikasi berbasis SKKNI bidang kominfo di Kalimantan Tengah dan Timur ?
2. Berapa perbandingan kompetensi peserta sertifikasi berbasis SKKNI di Kalimantan Tengah dan Timur ?
3. Berapa perbandingan konsumsi dengan pendapatan *e-commerce* peserta SKKNI berbasis bidang kominfo di Kalimantan Tengah dan Timur ?

Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan referensi terkait akses *e-commerce* peserta sertifikasi berbasis SKKNI bidang kominfo khususnya di wilayah kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah dan wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur sehingga diharapkan dengan memanfaatkan hasil penelitian ini dapat direncanakan strategi yang lebih efektif dalam pengembangan SDM bidang kominfo dan peningkatan ekonomi digital di wilayah Kalimantan Tengah dan Timur. Diperkirakan perbandingan konsumsi dan pendapatan peserta pada masing-masing lokus masih dapat menghasilkan *saving* yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi jika dimanfaatkan untuk produksi.

Penelitian terdahulu atau sejenis yang terkait pada penelitian ini antarlain penelitian yang berjudul Variabel Eksternal Dalam Perluasan Kesempatan Kerja di Kalimantan Timur, dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja adalah pengeluaran pemerintah secara langsung misalnya melalui pembangunan fisik maupun pembangunan nonfisik seperti pelatihan atau pengembangan SDM dan sebagainya, selain itu ada juga faktor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang memiliki pengaruh tidak langsung (Hadiyanti, 2013). Penelitian Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Kalimantan menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi tatkala ada tambahan output yang dihasilkan oleh masyarakat disuatu wilayah dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh pada penyerapan tenaga kerja disuatu wilayah (Adi, 2018).

Penelitian berjudul Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta, dalam penelitiannya diketahui bahwa faktor upah dan PDRB mempengaruhi penyerapan tenaga kerja (Dimas; Woyanti, 2009) demikian pula pada penelitian berjudul Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Percetakan Fotocopi di Pulau Kendari juga menemukan bahwa faktor upah mempengaruhi penyerapan tenaga kerja (Muh. Takyuddin, 2016). Faktor lainnya yang tidak kalah penting adalah faktor industri dan investasi merupakan faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sebagaimana yang dituliskan dalam penelitian berjudul Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah (Chusna, 2013)

Dalam penelitian ini digunakan teori Hierarki Kebutuhan Maslow untuk menganalisis temuan dari rumusan masalah yang pertama dan kedua yaitu perbandingan angkatan kerja dan hasil uji kompetensi peserta kegiatan sertifikasi berbasis SKKNI Bidang Kominfo di Kalimantan Tengah dan Timur. Sebagaimana dikemukakan oleh

Abraham Maslow mengenai Teori Hierarki Kebutuhan bahwa kebutuhan atau kepuasan seseorang itu jamak yaitu meliputi kebutuhan biologis dan psikologis berupa materiil dan non materiil (Djata, 2018). Menurut Maslow (Iskandar, 2016) ada 5 macam kebutuhan dasar yang senantiasa dialami seseorang individu secara hierarki yaitu :

- 1) Kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*) misalnya kebutuhan dasar/primer seperti pembayaran/upah/gaji, makanan, oksigen dsb
- 2) Kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*) misalnya kebutuhan jaminan kerja, /pekerjaan tetap, uang pensiun, bebas dari konflik, kejahatan dsb
- 3) Kebutuhan untuk diterima (*Social Needs*) misalnya kelompok kerja, rekan kerja, keluarga, grup, komunitas
- 4) Kebutuhan untuk dihargai (*Self Esteem Needs*) pujian, status tinggi, penerimaan lingkungan dsb
- 5) Kebutuhan Aktualisasi diri (*Self Actualization*) misalnya kesempatan untuk pelatihan, pengembangan diri, kreatifitas, pencapaian/prestasi dsb.

Maslow menyampaikan bahwa setiap manusia adalah satu kepribadian secara keseluruhan yang integral, khas dan terorganisasi. Kebutuhan dasar (fisik) yaitu kebutuhan fisiologi harus lebih dulu dipenuhi sebelum beranjak pada pemenuhan kebutuhan psikis pada tahapan selanjutnya yaitu rasa aman, sosial, harga diri dan aktualisasi diri. (Hikma, 2015).

Selain Teori Hierarki kebutuhan Maslow pada penelitian ini, untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga atau yang utama terkait perbandingan konsumsi dan pendapatan E-commerce peserta Sertifikasi berbasis SKKNI bidang maka dianalisis menggunakan teori konsumsi Keynes. Sebelumnya yang dimaksud dengan konsumsi adalah bagian dari pendapatan yang dibelanjakan untuk pembelian barang dan jasa-jasa guna mendapatkan kepuasan atau memenuhi kebutuhan. Konsumsi terbagi menjadi dua

yaitu konsumsi rutin adalah pengeluaran untuk pembelian barang atau jasa terus menerus selama beberapa tahu, dan konsumsi sementara adalah setiap tambahan yang tidak terduga terhadap konsumsi rutin. Keputusan konsumsi untuk jangka panjang adalah penting karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pendapatan semakin besar pula konsumsi namun penambahan konsumsi lebih rendah dari penambahan pendapatan yang berlaku namun pada tingkat pendapatan yang sangat rendah bisa saja seluruh pendapatan digunakan untuk konsumsi. Bahkan terpaksa konsumsi dibiayai dari pendapatan masa lalu. (Vera, 2015).

Dalam ilmu ekonomi, Konsumsi adalah penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusia. Konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghabiskan daya guna suatu benda baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan langsung. Dalam hal ini konsumsi yang dimaksud adalah konsumsi uang yang dimiliki untuk membeli barang-barang atau jasa secara online atau melalui *e-commerce*. Banyak perangkat TIK digunakan untuk kegiatan usaha sehingga muncullah istilah *e-commerce*. *E-commerce (electronic commerce)* adalah proses transaksi jual beli dengan menggunakan alat elektronik, seperti telepon dan internet. Dalam penelitian ini, *e-commerce* yang dimaksud adalah jual beli melalui internet atau jual beli daring. Shim et al (2000) dalam Suyanto (2003) mendefinisikan *e-commerce* sebagai konsep baru yang bisa digambarkan sebagai proses jual-beli barang atau jasa pada *World Wide Web Internet*. Atau menurut Turban dkk (2008) *e-commerce* merupakan jual beli atau pertukaran produk, jasa atau informasi melalui jaringan informasi termasuk internet. (Maryama, 2013)

Terkait dengan penggunaan perangkat, dalam Teori Acceptance Model dijelaskan bahwa penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ditentukan oleh dua konstruk utama yaitu persepsi kegunaan

(*Perceived Usefulness*) dan persepsi kemudahan (*Perceived Easy of Use*)

Pengguna teknologi akan mempunyai minat menggunakan teknologi jika merasa sistem teknologi bermanfaat dan mudah digunakan, namun *perceived usefulness* mempengaruhi *perceived of use* tetapi tidak sebaliknya. Pengguna teknologi akan menggunakannya baik mudah ataupun tidak, teknologi yang sulit akan tetap digunakan apabila dianggap bermanfaat (Jogiyanto, 2007)

Sementara itu terkait konsumsi dan pendapatan dari *e-commerce* dapat dijelaskan oleh teori Konsumsi Keynes bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable*) saat ini. Menurut Keynes ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatannya sama dengan nol. Itulah yang disebut sebagai konsumsi *Autonomous*. Apabila pendapatan *disposable* meningkat maka konsumsi juga meningkat. Hanya saja peningkatannya tidak sebesar pendapatan *disposable*.

$$C = C_0 + C_1 \cdot Y_d$$

C_0 adalah konsumsi atau konstanta ketika pendapatan adalah nol. C_1 adalah kecenderungan mengkonsumsi marginal (*Marginal Propensity to Consume = MPC*) dimana $0 < C_1 < 1$, C adalah tingkat konsumsi dan Y_d adalah tingkat pendapatan setelah dikurangi pajak. (Ariani, 2016). Sementara definisi dari pendapatan menurut Samuelso (2002) dalam Muttaqin (2014:3) mengatakan pendapatan adalah suatu penerimaan bagi seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan, baik tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh balas jasa. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Sedangkan pendapatan pribadi diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk

pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun. (Hanum, 2017). Ada dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara pendapatan disposibel dengan konsumsi yaitu kecondongan mengkonsumsi marginal dan kecondongan mengkonsumsi rata-rata. Kecondongan mengkonsumsi marginal dapat dinyatakan sebagai MPC (*Marginal Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan diantara penambahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposabel (ΔY_d) yang diperoleh. Nilai MPC dapat dihitung dengan formula:

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d}$$

Sedangkan kecondongan mengkonsumsi rata-rata dinyatakan sebagai APC (*Average Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara tingkat pengeluaran konsumsi (C) dengan tingkat pendapatan disposibel ketika konsumsi tersebut dilakukan (Y_d). (Tassha Ghiska, 2013) Nilai APC dapat dihitung dengan formula:

$$APC = \frac{C}{Y_d}$$

Nilai APC turun ketika pendapatan naik (Sembayang, 2011).

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif, responden yang diteliti adalah seluruh peserta sertifikasi berbasis SKKNI bidang Kominfo untuk angkatan kerja muda lulusan SMK/Sederajat yang dilaksanakan di kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah dan di Kota Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Teknik Sampling yang diambil adalah teknik sampling jenuh atau seluruh populasi. Namun dari seluruh sampel yang diteliti terdapat non respon peserta di Kalimantan Tengah sebesar 39 persen dari 58 orang peserta sehingga jumlah responden adalah 35 orang sedangkan non respon peserta di Kalimantan Timur sebesar 15 persen dari 69

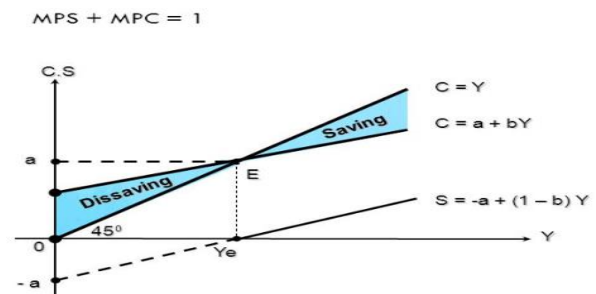
orang peserta sehingga jumlah responden adalah 59 orang.

Data penelitian diperoleh dari pengumpulan data melalui survei online setelah dilaksanakannya kegiatan Sertifikasi berbasis SKKNI bidang kominfo lulusan

SMK/ sederajat pada lokus penelitian di Kota Sampit Kalimantan Tengah dan kota Tenggarong Kalimantan Timur. Analisis hasil penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan teori-teori terkait antara lain teori Hierarki kebutuhan Maslow, teori Technology Accpetance Model (TAM) dan Teori Konsumsi Keynes.



Gambar1. Hierarki Kebutuhan Maslow (Ginting, 2019)

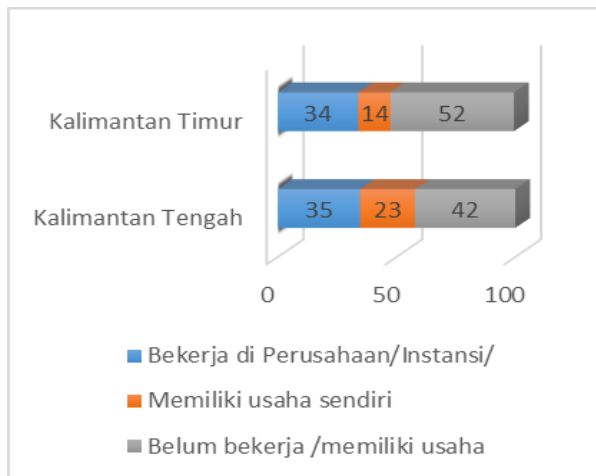


Gambar 2. Kurva Fungsi Konsumsi dan Tabungan menurut Teori Keynes (Sumber : <https://slideplayer.info/slide/2826552/>)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diperoleh beberapa temuan antarlain perbandingan status kerja angkatan kerja muda lulusan SMK/ sederajat peserta sertifikasi berbasis SKKNI di kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah dan kota Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan

Timur, perbandingan hasil uji kompetensi peserta pada masing-masing lokasi sertifikasi, perbandingan konsumsi dengan pendapatan *e-commerce* peserta sertifikasi berbasis SKKNI bidang Kominfo pada masing-masing lokus penelitian. Hasil temuan beserta pembahasan diperlihatkan pada gambar 3. berikut ini:



Gambar 3. Perbandingan Angkatan Kerja Peserta Sertifikasi berbasis SKKNI bidang kominfo lulusan SMK di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur (Sumber: Hasil Survey online Hamjen, 2019)

Hasil penelitian pada gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sertifikasi belum memiliki pekerjaan atau usaha yaitu sebanyak 53 persen di Kaltim dan 42 persen di Kalteng, sebagian lainnya yang sudah berkerja di perusahaan/instansi yaitu masing-masing di Kaltim dan Kalteng adalah 34 dan 35 persen sebagian kecil memiliki usaha sendiri yaitu 14 persen di Kaltim dan 23 persen di Kalteng. Sehingga diperoleh perbandingan angkatan kerja lulusan SMK pserta serfikasi di Kaltim yang sudah memiliki pekerjaan : memiliki usaha : belum bekerja/memiliki usaha = **2,4 : 1 : 3,8** sedangkan peserta sertifikasi yang sudah memiliki pekerjaan : memiliki usaha : belum bekerja/memiliki usaha = **1,5 : 1 : 1,8**.

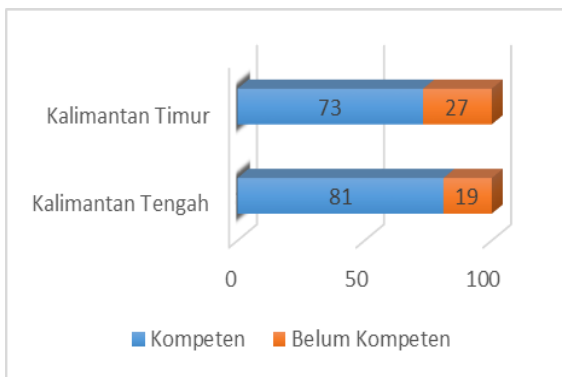
Teori Hierarki kebutuhan Maslow dapat menjelaskan mengenai perbandingan tersebut bahwa status peserta sertifikasi yang belum bekerja/belum memiliki usaha merupakan yang paling besar rasionya dibandingkan dengan yang sudah bekerja dan emiliki usaha baik di Kalimantan Tengah maupun di

Kalimantan Timur. Hal tersebut sangat memungkinkan karena mayoritas peserta dengan status belum bekerja/belum memiliki usaha tersebut memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan paling dasar dalam hierarki kebutuhan Maslow yaitu kebutuhan fisiologis atau kebutuhan primer terkait kebutuhan akan pekerjaan/gaji/upah, makanan dsb (Hikma, 2015).

Kegiatan sertifikasi berbasis SKKNI bidang kominfo dipandang sebagai peluang bagi mereka untuk memperoleh pangakuan berupa sertifikat kompetensi kerja yang tentunya diyakini dapat membantu mereka dalam memperoleh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis. Sementara sebagian kecil lainnya yang sudah bekerja atau sudah memiliki usaha dan masih mengikuti kegiatan sertifikasi tersebut tidak lagi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya, akan tetapi mereka berada pada pemenuhan kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) dimana ada perasaan yang tidak menentu terkait pekerjaan / usaha mereka saat ini, belum adanya jaminan pekerjaan yang sifatnya tetap, belum adanya jaminan uang pensiun dari pekerjaan/usaha mereka sehingga meskipun kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi mereka memerlukan sertifikat kompetensi sebagai pendukung untuk mencari pekerjaan usaha yang lebih menjamin keberlangsungan pemenuhan kebutuhan fisiologisnya.

Namun apabila peserta yang sudah bekerja/memiliki usaha itu merasa pekerjaan/usahanya saat ini sudah cukup menjamin keamanan / keberlangsungan hidup dan mereka sebetulnya tidak mengikuti sertifikasi dengan motivasi untuk mencari pekerjaan lain maka motivasi mereka ada ditahap setelah *safety needs* yaitu kebutuhan untuk diterima atau *social needs* untuk memperoleh kenalan/ relasi dengan peserta lainnya, atau bisa juga mereka sudah pada tahap lebih lanjut lagi yaitu memiliki motivasi untuk pemenuhan kebutuhan *self esteem* agar mendapatkan pengakuan secara tertulis melalui sertifikat kompetensi berstandar

nasional, atau mereka telah mencapai tahap hirarki terakhir yaitu *self actualization* untuk pengembangan diri dan kepuasan diri dalam hal menyelesaikan kegiatan dan memperoleh sertifikat kompetensi tersebut. Untuk dapat mengetahui lebih jauh lagi maka pada gambar 4 ditampilkan perbandingan kompetensi kerja peserta sertifikasi berbasis SKKNI bidang kominfo pada masing-masing lokus kegiatan sebagai berikut :



Gambar 4. Perbandingan kompetensi peserta sertifikasi berbasis SKKNI bidang kominfo lulusan SMK di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur

Berdasarkan gambar 4 diketahui bahwa pada sertifikasi berbasis SKKNI yang dilaksanakan di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur menunjukkan bahwa sebagian besar pesertanya dinyatakan kompeten yaitu peserta yang kompeten di Kalimantan Timur sebanyak 73 persen dan Kalimantan Tengah sebanyak 81 persen. Sedangkan sebagian kecil lainnya belum kompeten yaitu masing-masing 27 persen dan 19 persen.

Apabila hasil persentase peserta yang dinyatakan kompeten sebesar 73 persen di Kalimantan Tengah dan 81 persen di Kalimantan Timur pada gambar 4 dikaitkan dengan persentase angkatan kerja yang belum bekerja atau belum memiliki usaha pada gambar 3. Artinya bahwa angkatan kerja peserta sertifikasi di Kalimantan Tengah yang belum memiliki pekerjaan atau belum memiliki pekerjaan tersebut minimal 25 persen atau $\geq 25\%$ berhasil memperoleh sertifikat kompetensi. Sedangkan angkatan kerja peserta

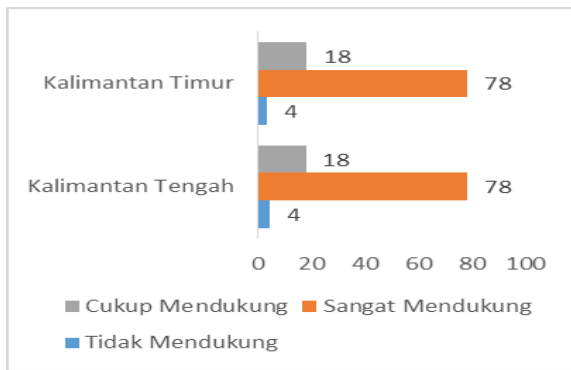
sertifikasi di Kalimantan Timur yang belum memiliki pekerjaan atau belum memiliki usaha tersebut minimal 21 persen atau $\geq 21\%$ berhasil memperoleh sertifikat kompetensi yang tentunya berguna sebagai penunjang untuk melamar pekerjaan. Terlebih lagi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Pemerintah Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah yang secara khusus memprioritaskan 10 peserta terbaik untuk penyaluran tenaga kerja dilingkungan Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur. Menariknya lagi bahwa dari 10 orang peserta terbaik yang diprioritaskan untuk dipekerjakan itu terdapat 4 orang peserta yang statusnya belum bekerja atau belum memiliki usaha. Hal tersebut membuktikan bahwa faktor pengeluaran langsung pemerintah melalui pembangunan nonfisik yaitu pelatihan atau pembangunan SDM turut mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. (Hadiyanti, 2013).



Gambar 5. Peserta Sertifikasi Berbasis SKKNI Bidang Kominfo di Kota Sampit Kotawaringin Timur Kalteng

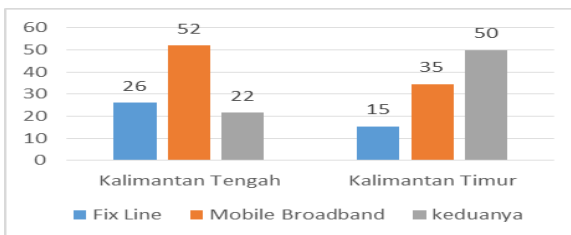


Gambar 6. Peserta Sertifikasi Berbasis SKKNI Bidang Kominfo di Tenggarong Kutai Kertanegara Kaltim

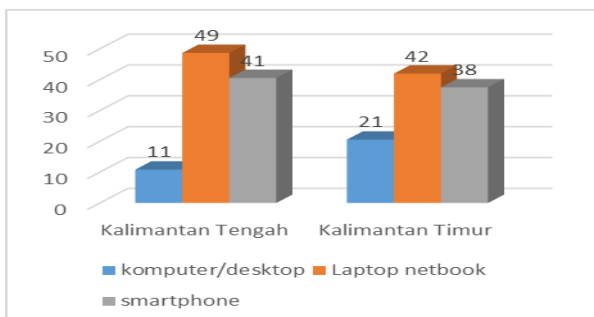


Gambar 7. Persepsi Internet mendukung pekerjaan atau usaha (Sumber: Hasil Survey Online Hamjen, 2019)

Menurut persepsi sebagian besar peserta dengan presentase yang sama di Kaltim dan Kalteng sebanyak 78 persen berpendapat bahwa internet sangat mendukung dalam pekerjaan maupun usaha mereka. Hal itu berarti pula bahwa penggunaan internet berperan dalam menambah penghasilan mereka atau memudahkan pekerjaan atau usaha mereka untuk memperoleh penghasilan dengan demikian berarti membuka peluang untuk menambah PDRB serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 8. Akses Internet Peserta Sertifikasi berbasis SKKNI bidang kominfo lulusan SMK di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur (Sumber: Hasil Survey Online Hamjen, 2019)



Gambar 9. Perangkat TIK yang mendukung pekerjaan Atau usaha (Sumber: Hasil Survei Online Hamjen, 2019)

Adapun jenis akses internet yang paling dominan digunakan berdasarkan gambar 6

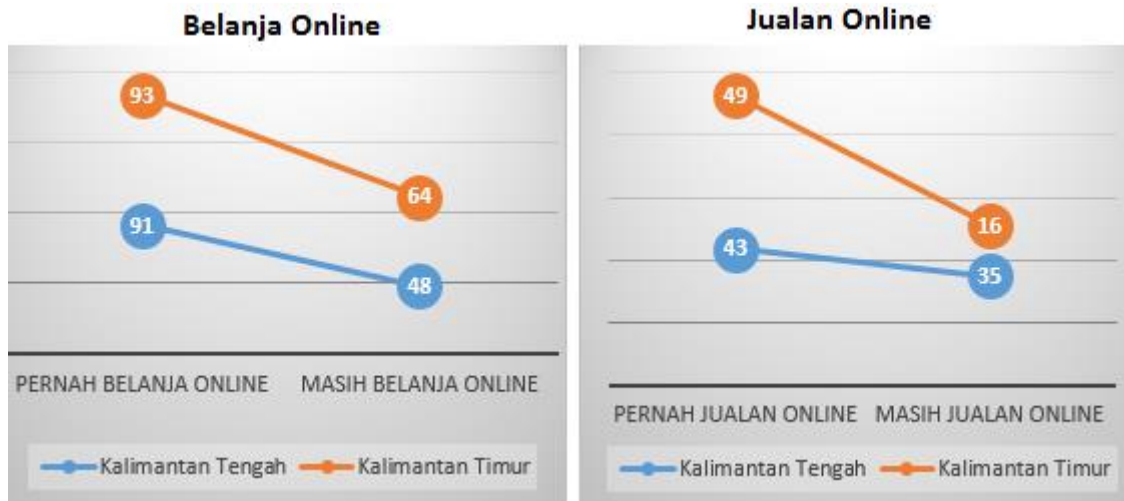
yaitu melalui *mobile broadband* yang diakses oleh mayoritas peserta di Kalteng yaitu 52 persen, sementara peserta di Kaltim mayoritas mengakses melalui *mobile broadband* dan *fix line* sebanyak 50 persen.

Dengan manfaat yang sama yaitu untuk mengakses internet penggunaan *mobile broadband* lebih banyak digunakan dikarenakan lebih mudah dalam hal instalasi maupun dalam hal fleksibilitas aksesnya, hal ini bersesuaian dengan Teori Acceptance Model dijelaskan bahwa Pengguna teknologi akan mempunyai minat menggunakan teknologi jika merasa sistem teknologi bermanfaat dan mudah digunakan.

Selanjutnya berdasarkan hasil survey yang diperlihatkan pada gambar 7 bahwa perangkat yang paling dominan digunakan para peserta untuk mengakses internet adalah melalui perangkat laptop atau *netbook* yaitu masing-masing 49 persen untuk peserta di Kalteng dan 42 pesen untuk peserta di Kaltim.

Dalam hal kemudahan penggunaan laptop dengan *smartphone* sebetulnya sangat relatif, misalnya kemudahan untuk mengetik dan menampilkan gambar dilayar laptop lebih unggul dibandingkan *smartphone* namun dalam hal fleksibilitas dan portabilitas *smartphone* lebih unggul dibandingkan laptop, sedangkan penggunaan untuk komunikasi dan mencari informasi penggunaan *smartphone* justru lebih mudah daripada laptop.

Namun pemanfaatan perangkat laptop atau *netbook* dan perangkat *smartphone* dalam mendukung pekerjaan, perangkat laptop atau *netbook* dianggap memiliki manfaat yang lebih banyak dibandingkan *smartphone* sebagaimana yang disampaikan dalam Teori Acceptance Model (TAM) bahwa pengguna teknologi akan menggunakannya baik mudah ataupun tidak, teknologi yang sulit akan tetap digunakan apabila dianggap bermanfaat (Jogiyanto, 2007). Meskipun penggunaan *smartphone* lebih memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaan maupun usaha namun jika manfaat ekonomi yang diperoleh dari penggunaan laptop atau *netbook* lebih besar maka perangkat tersebut akan lebih banyak digunakan.



Gambar 10. Aktifitas konsumsi dan pendapatan E-Commerce Peserta Sertifikasi berbasis SKKNI bidang Kominfo

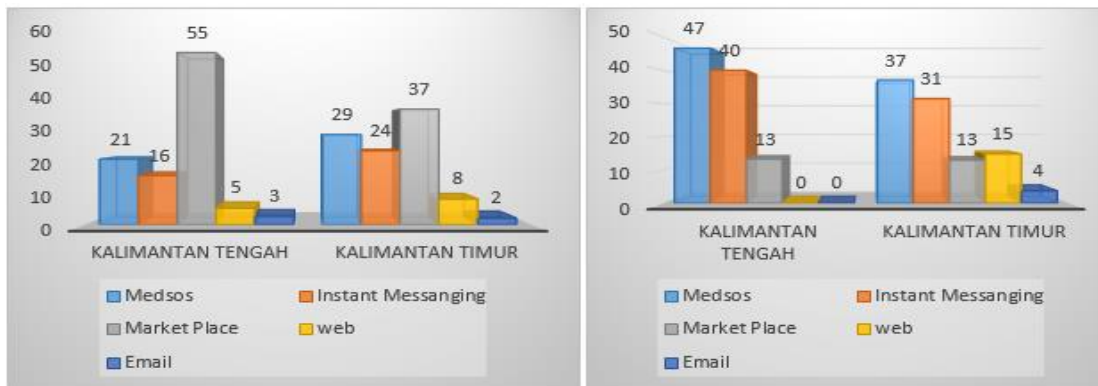
Hasil penelitian pada kedua lokus menunjukkan bahwa lebih besar persentase peserta yang pernah berbelanja online atau mengkonsumsi produk belanja online daripada yang berjualan online atau memperoleh pendapatan dari jualan online. Kemudian terjadi penurunan persentase untuk peserta yang masih berbelanja online (konsumsi) maupun peserta yang masih berjualan online (pendapatan). Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 10 Teori Keynes mengungkapkan bahwa Konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan yang siap dibelajakan (disposabel) saat ini. Apabila pendapatan disposabel meningkat maka konsumsi juga meningkat namun besarnya konsumsi tidak sebesar pendapatan. (Hanum, 2017).

Demikian pula sebaliknya apabila pendapatan disposabel menurun maka konsumsi juga menurun. Selain itu berbeda halnya dengan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan dasar (fisik) yaitu kebutuhan fisiologi harus lebih dulu dipenuhi sebelum beranjak pada pemenuhan kebutuhan psikis pada tahapan selanjutnya yaitu rasa aman, sosial, harga diri dan aktualisasi diri. (Hikma, 2015). Aktifitas e-commerce adalah aktifitas untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik namun pemenuhan kebutuhan fisik atau

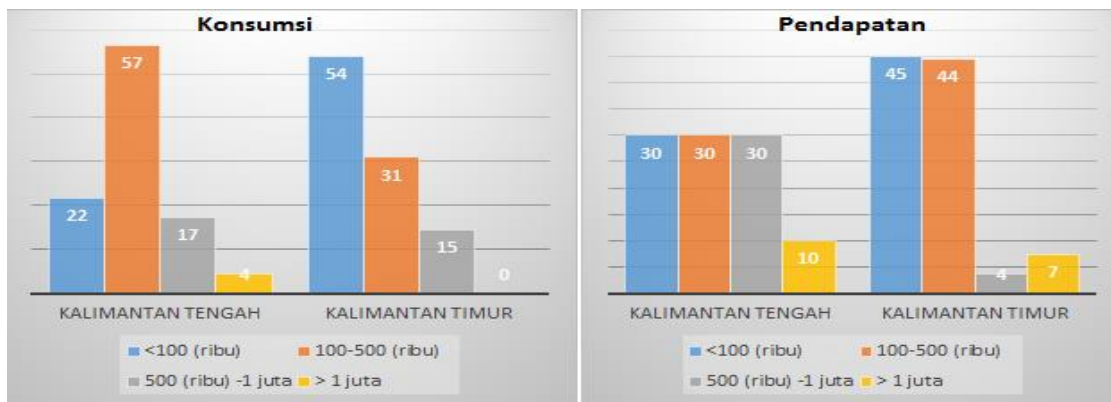
fisiologis saja tidak cukup bagi peserta, karena membutuhkan kebutuhan lanjutan yaitu kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), rasa aman yang dimaksud adalah rasa aman karena memiliki penghasilann/ pendapatan yang tetap dari instansi atau perusahaan dan memiliki jaminan pensiun. Sehingga penghasilan yang diperoleh melalui E-commerce dianggap hanya dapat mencukupi kebutuhan fisiologis namun belum dapat memenuhi *safety needs*, maka terjadilah penurunan aktifitas e-commerce dikarenakan sebagian dari peserta lebih memilih mencari pekerjaan/usaha yang tetap dan dapat menjamin kehidupan mereka untuk jangka panjang daripada melakukan aktivitas e-commerce.

Sementara yang bertahan sebagaimana yang dikemukakan dalam teori hierarki kebutuhan bahwa mereka sudah dapat memenuhi kebutuhan pada tahap *safety need* sehingga mereka memiliki motivasi lain mengerjakan e-commerce yaitu untuk sosial needs, *self esteem* dan *self actualization*.

Selanjutnya gambar 11 dan 12 pada halaman berikutnya ditunjukkan pemanfaatan aplikasi untuk aktifitas e-commerce serta besarnya biaya konsumsi dan pendapatan dari aktifitas e-commerce pada masing-masing lokus penelitian.



Gambar 11. Pemanfaatan aplikasi untuk aktifitas E-commerce peserta Sertifikasi



Gambar 12. Biaya Konsumsi dan Pendapatan aktifitas E-commerce peserta sertifikasi

Didalam Teori Keynes ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan (C_0). Artinya tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun pendapatannya sama dengan nol. Itulah yang disebut konsumsi Autonomous (Hanum, 2017).

Berdasarkan grafik pada gambar 12 diketahui minimal konsumsi *e-commerce* peserta adalah Rp. 100.000 apabila konsumsi tidak tergantung pendapatan (C_0) = konsumsi minimal maka total C_0 untuk masing-masing lokus = jumlah responden x C_0 lokus

Sehingga diperoleh C_0 lokus sebagai berikut:

$$C_0 \text{ Kalteng} = 23 \times \text{Rp.}100.000 = \text{Rp.}2.300.000,-$$

$$C_0 \text{ Kaltim} = 50 \times \text{Rp.}100.000 = \text{Rp.} 5.000.000,-$$

Sedangkan Total Konsumsi (C) =
 Persentase x jumlah responden x konsumsi
 Sehingga,

$$C \text{ peserta kalteng} = \text{Rp.}7.636.000,-$$

$$C \text{ peserta Kaltim} = \text{Rp.}12.200.000,-$$

Pendapatan disposabel (Y_d) = Persentase x jumlah responden x pendapatan

$$Y_d \text{ peserta Kalteng} = \text{Rp.} 9.890.000,-$$

$$Y_d \text{ peserta kaltim} = \text{Rp.} 12.700.000,-$$

Rumus untuk menghitung :

MPC (Margin Propensity to Consume)

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d}$$

$$0 < MPC < 1$$

APC (Average Propensity to Consume)

$$APC = \frac{C}{Y_d}$$

$$MPS \text{ (Margin Propensity to Save)} = 1 - MPC$$

$$APS \text{ (Average Propensity to Save)} = 1 - APC$$

(Sembayang, 2011)

Setelah nilai Konsumsi dan pendapatan disposabel diketahui maka dapat dihitung nilai

MPC, APC, MPS dan APS seperti pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Perbandingan Konsumsi dengan Pendapatan Agregat E-Commerce Peserta Sertifikasi tiap lokus

Lokus	Konsumsi (C)	Pendapatan (Yd)	MPC	APC	MPS	APS
C0	Rp. 230.000	0				
Kalteng	Rp. 7.636.000	Rp. 9.890.000	0.74	0.77	0.26	0.23
C0	Rp. 500.000	0				
Kaltim	Rp. 12.200.000	Rp. 12.700.000	0.57	0.96	0.43	0.04

Hasil perhitungan untuk masing-masing nilai MPC, APC, MPS dan APS berdasarkan agregat konsumsi dan pendapatan peserta pada masing-masing lokus sebagaimana ditampilkan pada tabel 1 bahwa nilai MPC peserta Kalteng lebih besar (0,74) dibandingkan MPC peserta Kaltim (0.57) sehingga nilai MPS peserta kalteng lebih kecil (0.26) daripada MPS peserta Kaltim (0.43) atau perbandingannya 1 : 1,3. Hal ini berarti bahwa peserta kalteng lebih banyak menggunakan pendapatan *e-commerce*-nya untuk dikonsumsi daripada ditabung, sedangkan peserta kaltim lebih banyak menggunakan pendapatan E-commerce mereka untuk ditabung daripada dikonsumsi,.

Pendapatan yang ditabung itu berpotensi digunakan untuk aktifitas produksi sehingga berpotensi pula untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi artinya potensi peningkatan ekonomi dari peserta kaltim lebih besar daripada peserta kalteng dengan selisih MPS yaitu 0.17 atau 17 persen. Sedangkan nilai APC peserta Kalteng lebih kecil daripada peserta Kalteng dikarenakan tingkat konsumsi saat tidak memiliki pendapatan peserta kaltim lebih besar dari pada peserta kalteng, Namun justru pada saat memiliki pendapatan konsumsi peserta kalteng yang lebih besar dari peserta kaltim, hal itu dapat dimaklumi karena disebabkan jumlah peserta kaltim lebih banyak daripada peserta kaltim sehingga mempengaruhi nilai C0 secara agregat. Meskipun demikian saat memperoleh pendapatan peserta kaltim lebih hemat 17 persen daripada peserta kalteng.

PENUTUP

Simpulan

Adapun simpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian disampaikan sebagai berikut:

1. Perbandingan angkatan kerja lulusan SMK peserta sertifikasi di Kaltim yang sudah memiliki pekerjaan : memiliki usaha : belum bekerja/memiliki usaha = 2,4 : 1 : 3,8 sedangkan peserta sertifikasi yang sudah memiliki pekerjaan : memiliki usaha : belum bekerja/memiliki usaha = 1,5 : 1 : 1,8. Paling banyak peserta adalah yang belum bekerja/belum memiliki usaha termotivasi karena kebutuhan fisiologis, sedangkan lainnya sudah bekerja/memiliki usaha termotivasi karena social needs, self esteem dan self actualization.
2. Hasil uji sertifikasi di Kalteng, besarnya persentase peserta yang dinyatakan kompeten di bidangnya yaitu $\geq 25\%$ dari peserta yang belum memiliki pekerjaan/usaha. Sedangkan di Kaltim besarnya persentase peserta yang dinyatakan kompeten adalah $\geq 21\%$ dari peserta yang belum memiliki pekerjaan/usaha. Bahkan secara khusus Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Pemerintah Kotawaringin Timur Kalteng memprioritaskan 10 peserta terbaik untuk dipekerjakan didaerahnya, terlebih lagi 4 orang diantaranya berstatus belum memiliki pekerjaan/usaha. Hal ini menunjukkan bahwa ada peran pemerintah setempat dalam mendukung penyerapan tenaga kerja yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

3. Besarnya perbandingan konsumsi dengan pendapatan *e-commerce* untuk Margin Propensity Consume / MPC peserta sertifikasi Kalteng lebih besar (0,74) daripada MPC peserta Kaltim (0,57) sehingga nilai MPS peserta kalteng lebih kecil (0,26) daripada MPS peserta Kaltim (0,43) atau perbandingannya 1 : 1,3. Hal ini berarti bahwa peserta kalteng lebih banyak menggunakan pendapatan *e-commerce*-nya untuk dikonsumsi daripada ditabung, sedangkan peserta kaltim lebih banyak menggunakan pendapatan *e-commerce* mereka untuk ditabung daripada dikonsumsi. Pendapatan yang ditabung itu berpotensi digunakan untuk aktifitas produksi sehingga berpotensi pula untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi artinya potensi peningkatan ekonomi dari peserta kaltim lebih besar daripada peserta kalteng dengan selisih MPS yaitu 0,17 atau 17 persen. Namun disayangkan aktifitas *e-commerce* menurun karena dianggap belum dapat memenuhi *safety needs*.

Saran

Ada beberapa hal yang disarankan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegiatan pengembangan SDM seperti sertifikasi berbasis SKKNI bidang kominfo dapat di perbanyak kuota peserta dan lokusnya karena paling banyak diminati oleh angkatan kerja yang belum bekerja.
2. Selain pihak pemerintah dilibatkan atau diundang dalam kegiatan sertifikasi berbasis SKKNI bidang kominfo, pihak industri dan perusahaan swasta juga perlu dilibatkan atau diundang supaya berperan dalam penyerapan tenaga kerja.
3. Angkatan kerja dimotivasi untuk dapat melakukan atau meningkatkan aktifitas *e-commerce* dan diarahkan untuk meningkatkan aktivitas *saving* serta produksi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Balai Pengembangan SDM dan Penelitian Kominfo Banjarmasin yang memberikan kesempatan terlibat sebagai anggota panitia kegiatan sertifikasi berbasis SKKNI bidang kominfo di Sampit Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah dan di Tenggarong Kutai Kertanegara Kalimantan Timur. Terimakasih pula kepada semua peserta sertifikasi pada masing-masing lokus yang bersedia menjadi responden dalam survei online yang dilakukan setelah dilaksanakannya kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2018). Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Kalimantan. *Develop*, 2(1). <https://doi.org/10.25139/dev.v2i1.958>
- Ariani, D. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 1(1), 1–7.
- Atifatur Rakhmawati, A. B. (2018). Analisis tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di kabupaten gresik. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2, 74–82.
- Chusna, A. (2013). Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, Dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 14–23. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i3.1974>
- Dimas; Woyanti, N. (2009). PENYERAPAN TENAGA KERJA DI DKI JAKARTA Oleh: Dimas dan Nenek Woyanti Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 16(1), 32–41.
- Djata, B. T. (2018). Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestsi Kerja Karyawan PT.Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta. *Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 6(1), 78–102. <https://doi.org/10.26486/jpsb.v6i1>
- Ginting, P. A. (2019). Implementasi Teori Maslow dan Peran Ganda Pekerja Wanita K3L Universitas Padajajaran. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 220. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20498>

- Hadiyanti, S. U. E. (2013). External Variables in the Expansion of Employment Opportunities. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(2), 234. <https://doi.org/10.23917/jep.v14i2.145>
- Hanum, N. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 107–116.
- Hikma, N. (2015). Aspek psikologis tokoh utama dalam novel. *Humanika*, 3(15).
- Iskandar, I. (2016). Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a2>
- Maryama, S. (2013). Penerapan E-Commerce Dalam Meningkatkan Daya Saing Usaha. *Jurnal Liquidity*, 2(1), 73–79.
- Muh. Takyuddin. (2016). Analisis penyerapan tenaga kerja pada usaha percetakan foto copy di kota kendari. *Jurnal Ekonomi (JE)*, 1(E-ISSN: 2503-1937), 80–89.
- Rizki Herdian Zenda, & Suparno. (1996). Peranan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(1), 371–384.
- Sembanyang, L. K. B. (2011). Analisis Keterkaitan Ketersediaan Infrastruktur Dengan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Pendekatan Analisis Granger Causality. *Jejak (Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan)*, 4(1), 14–22. <https://doi.org/10.15294/jejak.v4i1.4637>
- Tassha Ghiska, S. R. (2013). ANALISIS MARGINAL PROPENSITY TO CONSUME SUMATERA UTARA. *Bisnis Administrasi*, 02(02), 76–85.
- Vera, P. K. (2015). Tabungan Dan Variabel Ekonomi Makro Yang Mempengaruhinya Dikota Ambon. *Jurnal Ekonomi*, IX(1), 95–100.
- Haryanti, R. (2019). Pidato Kenegaraan Jokowi dan Wacana Pemindahan Ibukota. Diperoleh tanggal 16 agustus 2019 dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/16/18493981/pidato-kenegaraan-jokowi-dan-wacana-pemindahan-ibu-kota?page=all>
- Kusuma, H. (2019) Penajam Paser Utara dan Kutai Kertanegara jadi Ibukota Baru . Diperoleh tanggal 26 agustus 2019 dari <https://finance.detik.com/properti/d-4681165/penajam-paser-utara-dan-kutai-kertanegara-jadi-lokasi-ibu-kota-baru>